

**PENYAJIAN KASIDAH REBANA DALAM TRADISI  
MAARAK BUNGO LAMANG PADA ACARA MAULID NABI  
DI KENAGARIAN KOTO BARU KECAMATAN SUNGAI  
PAGU KABUPATEN SOLOK SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)



Oleh:  
Ranti Manda Sari  
NIM/TM: 15854/2010

**JURUSAN SENDRATASIK  
PRODI PENDIDIKAN SENDRATASIK  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2014

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**SKRIPSI**

Judul : Penyajian Kasidah Rebana dalam Tradisi Maarak Bungo  
Lamang pada Acara Maulid Nabi di Kenagarian Koto  
Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan

N a m a : Ranti Manda Sari

NIM/TM : 15854/2010

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 25 Juni 2014

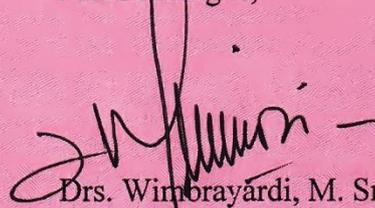
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Drs. Marzam, M. Hum.  
NIP. 19620818 199203 1 002

Pembimbing II,



Drs. Wimorayardi, M. Sn.  
NIP. 19611205 199112 1 001

Ketua Jurusan,



Syeilendra, S. Kar., M. Hum.  
NIP. 19630717 199001 1001

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

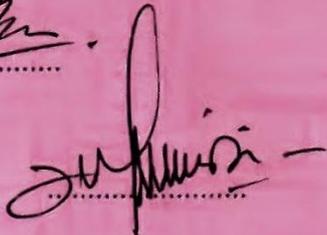
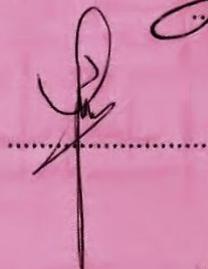
### SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Padang

Penyajian Kasidah Rebana dalam Tradisi Maarak Bungo Lamang  
pada Acara Maulid Nabi di Kenagarian Koto Baru  
Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan

Nama : Ranti Manda Sari  
NIM/TM : 15854/2010  
Program Studi : Pendidikan Sendratasik  
Jurusan : Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 7 Juli 2014

|               | Nama:                     | Tanda Tangan:   |
|---------------|---------------------------|---|
| 1. Ketua      | Drs. Marzam, M. Hum.      |   |
| 2. Sekretaris | Drs. Wimbrayardi, M. Sn.  |  |
| 3. Anggota    | Yensharti, S. Sn., M. Sn. |   |
| 4. Anggota    | Drs. Syahrel, M. Pd.      |  |
| 5. Anggota    | Erfan, S. Pd., M. Pd.     |   |

## ABSTRAK

### **Ranti Manda Sari. 2014. Penyajian Kasidah Rebana dalam Tradisi Maarak Bungo Lamang pada Acara Maulid Nabi di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyajian kasidah rebana dalam tradisi *maarak bungo lamang* pada acara Maulid Nabi di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Untuk mendapatkan tentang penyajian kasidah rebana dalam tradisi maarak bungo lamang pada acara Maulid Nabi digunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan segala hal yang terkait dengan topik tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik study pustaka, observasi, wawancara dan teknik dokumentasi.

Dari hasil penelitian lapangan dan analisis data yang dilakukan, kesenian kasidah rebana yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, kasidah rebana merupakan kesenian tradisional bernafaskan Islam. Kesenian itu biasa disajikan ketika masyarakat memperingati hari-hari besar Islam, acara penyambutan tamu, acara khatam Al-Qur'an, dan acara arak-arakan pengantin dalam pesta perkawinan.

Penyajian kesenian kasidah rebana sebagai sarana penyemarak kegiatan acara Maulid Nabi, dilaksanakan dengan maarak bungo lamang. Bungo lamang adalah suatu hiasan pada lamang yang dibuat dari kertas hias. Setiap lamang yang akan di arak harus dihias dengan berbagai ragam hiasan. Ragam hias yang dipakai oleh setiap peserta maarak bungo lamang memiliki corak yang berbeda, tergantung pada ekspresi masing-masing peserta yang diberi tugas untuk menghiasi lamang tersebut. Penyajian kasidah rebana dalam tradisi maarak bungo lamang, menyajikan lagu Maulid Nabi (*mari oh mari-mari*) sebagai lagu pembuka. Lagu Maulid Nabi dinyanyikan pada waktu peserta arak-arakan mulai berjalan melewati garis start. Selanjutnya berturut-turut disajikan lagu *kembali kesurau*, serta lagu *wanita sholeha*. Kedua lagu terakhir disajikan secara berulang-ulang hingga peserta arak-arakan sampai ke garis finis di depan Mesjid Raya Koto Baru.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “penyajian kasidah rebana dalam tradisi maarak bungo lamang pada acara Maulid Nabi pada acara Maulid Nabi di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.”

Selama pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Drs. Marzam, M. Hum. selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bantuan pikiran, bimbingan, pengarahan dan juga sebagai penyemangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Wimbrayardi, M. Sn. selaku Pembimbing II yang juga telah meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis.
3. Syeilendra, S.Kar., M. Hum, dan Ibu Afifah Asriati, S.Sn., M.A. selaku pimpinan Jurusan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu staf pengajar jurusan Sendratasik yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi pada Prodi Pendidikan Sendratasik.

Secara khusus penulis ingin juga menyampaikan terima kasih kepada teman-teman sekelas dan kolega yang telah ikut berpartisipasi untuk

mendiskusikan dan memecahkan problem-problem dalam menyelesaikan skripsi ini. Akhir kata, penulis sampaikan penghargaan yang sedalam-dalamnya untuk keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. berkenan membalas segala kebaikan yang telah mereka perbuat. Amin!!!

Padang, Juli 2014

Penulis.

## DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>         | <b>i</b>   |
| <b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>         | <b>ii</b>  |
| <b>SURAT PERNYATAAN .....</b>               | <b>iii</b> |
| <b>ABSTRAK .....</b>                        | <b>iv</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                 | <b>v</b>   |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                     | <b>vii</b> |
| <br>  |            |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                    |            |
| A. Latar Belakang Masalah .....             | 1          |
| B. Identifikasi Masalah .....               | 4          |
| C. Batasan Masalah .....                    | 5          |
| D. Rumusan Masalah .....                    | 5          |
| E. Tujuan Penelitian .....                  | 5          |
| F. Manfaat Penelitian .....                 | 6          |
| <br>  |            |
| <b>BAB II KERANGKA TEORITIS</b>             |            |
| A. Penelitian Relevan .....                 | 7          |
| B. Landasan Teori.....                      | 10         |
| C. Kerangka Konseptual .....                | 15         |
| <br>  |            |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>            |            |
| A. Jenis Penelitian .....                   | 16         |
| B. Objek Penelitian .....                   | 16         |
| C. Instrument Penelitian .....              | 16         |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....            | 17         |
| E. Teknik Analisis data .....               | 19         |
| <br>  |            |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>              |            |
| A. Gambaran Umum Kenagarian Koto Baru ..... | 20         |
| 1. Kondisi Geografis .....                  | 20         |
| 2. Mata Pencaharian.....                    | 20         |

|  |    |
|--|----|
| 3. Kekerabatan dan Adat-istiadat .....   | 21 |
| 4. Agama.....  | 22 |
| 5. Pendidikan .....  | 24 |
| 6. Kesenian .....  | 25 |
| B. Tradisi Maarak Bungo Lamang dalam Acara Maulid Nabi .....                         | 26 |
| 1. Asal-usul Tradisi Malamang.....   | 26 |
| 2. Tradisi Malamang di Kenagarian Koto Baru.....                                     | 29 |
| 3. Bungo Lamang.....   | 30 |
| C. Kasidah Rebana dalam Tradisi Maarak Bungo Lamang di<br>Kenagarian Koto Baru ..... | 33 |
| 1. Prosesi Maarak Bungo Lamang .....   | 37 |
| 2. Penyajian Kasidah dalam Prosesi Maarak<br>Bungo Lamang .....                      | 38 |
| a. Tempat dan waktu penyajian kasidah rebana .....                                   | 40 |
| b. Pemain kasidah rebana .....   | 40 |
| c. Alat Musik .....  | 41 |
| d. Kostum penyaji kasidah rebana .....   | 43 |
| e. Penonton .....  | 44 |
| D. Lagu-lagu yang Disajikan dalam Tradisi Arak-arak<br>Bungo Lamang.....             | 45 |

## **BAB V PENUTUP**

|                    |    |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 53 |
| B. Saran .....     | 55 |

|                             |           |
|-----------------------------|-----------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b> | <b>57</b> |
|-----------------------------|-----------|

## **LAMPIRAN**

|                                      |    |
|--------------------------------------|----|
| 1. Daftar Narasumber .....           | 58 |
| 2. Surat Rekomendasi Penelitian..... | 59 |

## DAFTAR GAMBAR

|            |  |    |
|------------|--|----|
| Gambar 1.  | Kerangka Konseptual .....  | 15 |
| Gambar 2.  | Proses pembuatan <i>lamang</i> (seorang ibu yang sedang memasukkan beras ketan ke dalam tabung bambu).....   | 27 |
| Gambar 3.  | Proses memasak <i>lamang</i> (Ibu-ibu sedang memasak lamang dengan membakar lamang di atas bara api).....  | 29 |
| Gambar 4.  | Peserta Arak-arakan bungo lamang yang terdiri dari anak-anak sekolah dasar memegang masing-masing satu buah lamang yang telah dihias .....                                 | 31 |
| Gambar 5.  | Sebagai latar belakang foto arak-arakan bungo lamang adalah penonton arak-arakan bungo lamang biasanya melihat keramaian tersebut dari halaman rumahnya masing-masing..... | 32 |
| Gambar 6.  | Selain dihias, Lamang juga ditemplei uang kertas .....   | 33 |
| Gambar 7.  | Alat musik rebana (dalam penyajian kasidah rebana, masyarakat setempat menyebutnya sebagai <i>Bas</i> ) .....  | 34 |
| Gambar 8.  | Kesenian kasidah rebana dalam tradisi arak-arakan bungo lamang.....  | 40 |
| Gambar 9.  | <i>Giriang-giriang</i> , salah satu alat musik dalam tradisi maarak bungo lamang .....   | 41 |
| Gambar 10. | <i>Tipung</i> , salah satu alat musik dalam tradisi maarak bungo lamang.....   | 42 |
| Gambar 11. | <i>Tamburin</i> , salah satu alat musik dalam tradisi maarak bungo lamang.....   | 42 |
| Gambar 12. | <i>Bas</i> , salah satu alat musik dalam tradisi maarak bungo lamang.....  | 42 |
| Gambar 13. | <i>Tipung dan Bas</i> , salah satu alat musik dalam tradisi maarak bungo lamang.....   | 43 |
| Gambar 14. | Kostum Ibu-ibu dan penyaji kasidah rebana dalam tradisi arak-arakan bungo lamang.....  | 43 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sungai Pagu merupakan suatu wilayah yang terdapat di Kabupaten Solok Selatan, memiliki bermacam-macam suku dan beberapa kesenian tradisional. Di Kabupaten Solok Selatan terdapat tujuh kecamatan yaitu: Kecamatan Sangir Batang Hari, Kecamatan Sangir Balai Janggo, Kecamatan Sangir Jujuan, Kecamatan Sangir, Kecamatan Alam Pauah Duo, Kecamatan Sungai Pagu, Kecamatan Koto Parik Gadang di Ateh. Berbagai kesenian tradisional yang terdapat di masing-masing kecamatan tersebut dimanfaatkan oleh masyarakatnya sebagai sarana hiburan dalam berbagai acara adat, acara keagamaan, dan acara peringatan/perayaan hari-hari besar Nasional.

Di Kecamatan Sungai Pagu khususnya Kanagarian Koto Baru, hari raya Maulid Nabi sebagai salah satu acara keagamaan selalu dirayakan setiap tahunnya. Maulid Nabi secara bahasa berarti tempat atau waktu dilahirkan seseorang, boleh juga dikatakan *mauled* adalah *masghdar* yang bermakna kelahiran. Masyarakat Kenagarian Koto Baru biasanya menyajikan acara *maarak bungo lamang* untuk memperingati hari perayaan Maulid Nabi tersebut.

Tradisi Maarak Bungo Lamang bermula dari suatu tradisi *malamang* di Kenagarian Koto Baru. Ketika memperingati Maulid Nabi, kaum ibu di Kenagarian Koto Baru selalu menyajikan acara malamang yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Kenagarian Koto Baru tersebut. Pembuatan *lamang*

dilaksanakan oleh kaum ibu secara bersama-sama di suatu tempat yaitu di belakang rumah gadang kaum atau suku yang dimilikinya.

*Lamang* adalah suatu makanan khas di Minangkabau, demikian juga halnya di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan. Lamang terbuat dari beras ketan (*bareh puluik*) yang dibalut dengan daun pisang lalu dimasukkan ke dalam tabung bambu berukuran dengan diameter  $\pm$  8-10 cm dan dimasak dengan menggunakan kayu bakar.

Berdasarkan keterangan Dt. Sampono Batuah (Wawancara, tanggal 27 Maret 2014) dahulunya masyarakat banyak yang tidak mengetahui bagaimana membuat kue dan makanan untuk disajikan di setiap memperingati hari besar Islam di Kenagarian Koto Baru, jadi lamang inilah yang menjadi makanan khas dari masyarakat. Untuk lebih meriahnya acara Maulid Nabi tersebut, diadakanlah acara Maarak Bungo Lamang pada sore harinya.

Bungo Lamang adalah lamang yang dihias dengan berbagai macam model hiasan, seperti hiasan mesjid, hiasan al-Qur'an, hiasan burung, hiasan bunga, dan sebagainya. Lamang-lamang yang telah dihias itulah nantinya yang akan diarak keliling kampung oleh anak-anak yang ditunjuk untuk melakukan arak-arakan tersebut.

Menurut Syahrial Dt. Batuah (Wawancara, Tanggal 27 Maret 2014), peringatan Maulid Nabi di Kenagarian Koto Baru bertujuan untuk mengajak umat Islam agar mengenal sejarah perjalanan hidup Rasulullah dan mengambil hikmah dariya. Dengan adanya tradisi maarak bungo lamang itu, masyarakat Kenagarian Koto Baru telah menciptakan kebersamaan seperti layaknya

kehidupan rasullullah pada zaman dahulu. Dalam rangka memperingati Maulid Nabi tersebut, masyarakat menyajikan beberapa kesenian tradisional, di antaranya *dzikie rebana* dan kasidah rebana.

Dzikir rebana adalah suatu kesenian tradisional yang berkembang di Kenagarian Koto Baru. Kesenian dzikir rebana ini dimainkan oleh kaum bapak-bapak Kenagarian Koto Baru. Selain dzikir rebana, masyarakat Kenagarian Koto Baru juga menyajikan kesenian kasidah. Kasidah merupakan jenis seni suara yang bernafaskan Islam.

Di Koto Baru lagu-lagu yang dinyanyikan berisi unsur-unsur dakwah Islamiah dan nasihat-nasihat yang sesuai ajaran agama Islam. Kesenian kasidah ini juga sering digunakan dalam acara alek nagari seperti penyambutan tamu, arak-arakan pengantin dalam pesta perkawinan. Dalam kegiatan tersebut, kesenian kasidah rebana dapat dikatakan sebagai unsur pelengkap kegiatan sosial budaya dan adat masyarakat Kenagarian Koto Baru.

Pada saat ini, tradisi maarak Bungo Lamang telah berkembang tidak hanya menyajikan dzikir rebana dan kasidah rebana, tetapi telah ditambah dengan menyajikan music drumband yang dimainkan oleh anak-anak. Adapun peserta arak-arakan maarak bungo lamang saat ini diikuti oleh siswa sekolah dasar, siswa SMP, SMA, anak-anak surau, dan ibu-ibu majlis ta'lim. Masing masing peserta membawa satu buah lamang yang telah dihias.

Setelah di arak, bungo lamang tersebut diserahkan kepada pemain kesenian tradisional zikir rebana, sebagai hadiah dan ucapan terima kasih dari masyarakat untuk bapak-bapak yang memainkan kesenian zikir rebana

tersebut. Bagi bapak-bapak yang mendapatkan bungo lamang, itu adalah suatu kebanggaan tersendiri olehnya, karna dirinya menganggap dialah Sang juara yang mempunyai suara yang merdu dalam melantunkan zikir rebana.

Pada saat kegiatan maarak bungo lamang, dilakukan pula suatu penilaian kepada peserta seperti barisan terbaik dan keindahan bungo lamang, agar peserta yang mengikutinya lebih semangat. Biasanya yang menilai barisan tersebut adalah majelis dari PHBI (pengurus hari besar Islam) Kenagarian Koto Baru. Bagi yang menang, mendapat hadiah dari panitia pelaksana acara maarak bungo lamang di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

Peristiwa seni pertunjukan kasidah rebana dalam maarak bungo lamang tersebut di atas, merupakan suatu peristiwa yang sangat menarik untuk diteliti. Untuk itu penelitian ini diberi judul “Penyajian Kasidah Rebana dalam Tradisi Maarak Bungo Lamang pada Acara Maulid Nabi di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Penggunaan kesenian tradisional dalam acara maarak bungo lamang.
2. Maarak bungo lamang telah mengalami perubahan dalam tatacara pelaksanaannya.

3. Penyajian seni pertunjukan dalam tradisi maarak bungo lamang pada Acara Maulid Nabi di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.
4. Maarak Bungo Lamang suatu tradisi masyarakat di Kenagarian Koto Baru.
5. Fungsi acara Maarak Bungo Lamang di Kenagarian Koto Baru.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, tidak semua masalah mampu penulis jadikan sebagai topik penelitian. Mengingat keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, maka penelitian ini dibatasi pada persoalan penyajian kasidah rebana dalam acara maarak bungo lamang.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah yang diajukan adalah “Bagaimana Penyajian Kasidah Rebana dalam Tradisi Maarak Bungo Lamang pada Acara Maulid Nabi di Kenagarian Koto Baru Kabupaten Solok Selatan”.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penyajian kasidah rebana dalam tradisi maarak bungo lamang di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai kebudayaan tradisional minangkabau.
2. Sebagai pengalaman awal bagi penulis untuk memahami serta mengetahui bagaimana bentuk penyajian kesenian di tengah-tengah masyarakat pendukung.
3. Dapat mengasah kemampuan berpikir dalam meneliti sebuah seni pertunjukan yang ada di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.
4. Dapat mengenal lebih dalam tentang budaya yang terdapat di Kabupaten Solok Selatan khususnya di Kenagarian Koto Baru.
5. Mampu mengembangkan dan melestarikan budaya nenek moyang kita terdahulu.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORETIS**

#### **A. Penelitian yang Relevan**

Penelitian relevan harus dilakukan agar tidak terjadi plagiat dan topik yang diteliti benar-benar baru serta belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Untuk itu perlu dilakukan tinjauan pustaka dengan tujuan untuk menghimpun informasi mengenai penelitian-penelitian yang berkaitan dengan topik yang penulis teliti. Berkaitan dengan hal itu, maka beberapa penelitian dengan judul bentuk penyajian di antaranya adalah:

1. Rahma Yunita. 2001. Skripsi, FBS UNP Padang. “Kesenian Tradisional Musik Kompang pada Masyarakat Kota Dumai, Riau: Suatu Tinjauan Bentuk Penyajian.” Penelitian difokuskan pada bentuk penyajian musik Kompang, dari segi kategori arak-arakan pada acara pesta perkawinan dan kategori di lapangan serta didalam ruangan tanpa adanya arak-arakan dalam acara Marhaban. Kesenian ini dimainkan secara berkelompok dengan cara pembacaan serta mendendangkan syair-syair yang ada dalam kitab Al-Barzanji.
2. Trimaya Indola. 2011. Skripsi, FBS UNP Padang. “Bentuk Penyajian Dikie Rebana pada Upacara Pesta Perkawinan di Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan”. Penelitiannya membahas tentang Kesenian Dikie Rebana dalam bentuk penyajian yang dibedakan pada tiga yaitu: Penyelenggaraan syukuran mamak, di dalam syukuran mamak penyajian Dikie Rabana hanya ditampilkan secara duduk oleh para

Alim Ulama. Penyelenggaraan *maarak anak daro marapulai*, penyajian Dikie Rabana di sini sama halnya dengan nasi patolong yaitu dimainkan berdiri sambil berjalan menyambut *anak daro* dengan marapulai. Penyelenggaraan menyongsong nasi sapek ditampilkan berdiri sambil berjalan arak-arakan antara induk bako dengan anak daro.

3. Teti Jahniati. 2012. Skripsi. FBS UNP Padang. “Bentuk Penyajian Gandang Sarunai Dalam Acara Pesta Perkawinan di Jorong Lasuang Batu Kabupaten Solok Selatan.” Penelitian Teti Jahniati berkaitan dengan bentuk penyajian *Gandang Sarunai* dalam acara pesta perkawinan adalah dalam bentuk arak-arakan yang permainannya berupa ensambel musik. Dimana pemain *gandang sarunai* berada pada urutan ketiga setelah rombongan *anak daro jo marapulai* dan *induk bako* mulai dari rumah penganten wanita menuju rumah mempelai laki-laki.
4. Devika Duri, 2013. Skripsi, FBS UNP Padang. “Bentuk Penyajian Gebane dalam Upacara Perkawinan di Kampung Pulau Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Riau.” Penelitiannya membahas kesenian Gebane yang disajikan dalam upacara perkawinan di Kampung Pulau, adalah berbentuk sajian musik ensambel Gebane pada tata cara Berandam, Khatam Al-Qur’an, Cecah Inai, Hari Langsung (Mengarak pengantin dan bersanding). Pada prosesi Berandam, Bekhatam dan Cecah Inai disajikan dalam bentuk melingkar atau setengah lingkaran dengan posisi duduk di dalam rumah mempelai wanita, yang dimainkan oleh ibu-ibu majelis taklim. Khusus untuk prosesi Arak-arakan dan Bersanding dimainkan oleh

bapak-bapak. Syair lagu yang dinyanyikan pada saat upacara Berendam, Bekhatam, dan Mengarak Pengantin adalah Ushalli. Pada saat upacara Cecah Inai dan Bersanding syair lagu yang digunakan adalah Annal. Adapun unsur-unsur yang saling terkait dalam bentuk seni pertunjukan meliputi: pemain, kostum, lagu, alat musik, waktu dan tempat pertunjukan serta penonton.

5. Dewi Martha, 2013. Skripsi. FBS UNP Padang. "Bentuk Penyajian Kompang Pada Upacara Pesta Perkawinan Dalam Prosesi Arak-arakan Di Kelurahan Muara Jangga Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari". Penelitian Dewi Martha membahas tentang musik Kompang dipertunjukkan dalam bentuk nyanyian yang bernafaskan Islam dan diiringi dengan alat musik Kompang. Teks nyanyian pada musik kompang diambil dari apa yang tertulis dalam kitab Nadzom (Al-berzanji). Bentuk Penyajian musik Kompang di dalam pesta perkawinan adalah musik ansambel kompang yang disajikan dalam prosesi arak-arakan di sepanjang jalan menuju kediaman mempelai wanita yang dimainkan oleh kaum laki-laki.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan topik bentuk penyajian di atas sama sekali berbeda dengan apa yang peneliti lakukan. Peneliti memfokuskan kajian kepada penyajian kasidah rebana yang ada dalam acara maarak bungo lamang, sebuah tradisi penyelenggaraan musik dalam rangkaian kegiatan acara Maulid Nabi di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

## **B. Landasan Teori**

Beberapa pokok pikiran atau teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini tentu teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian yang sudah dirumuskan pada Bab sebelumnya, diantaranya adalah:

### **1. Bentuk Penyajian**

Bentuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah wujud yang ditampilkan (tampak). Menurut Djelantik (1999: 20-21) dalam semua jenis kesenian, wujud dari apa yang ditampilkan dan dapat dinikmati oleh kita mengandung dua unsur yang mendasar yaitu bentuk dan struktur. Bentuk adalah unsur-unsur dasar dari susunan pertunjukan dan unsur-unsur penunjang yang membantu. Unsur-unsur itu disusun dengan cara terstruktur hingga berwujud.

Adapun penyajian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penampilan (suatu pertunjukan) pagelaran musik. Menurut Djelantik (1999: 73) penampilan dimaksudkan cara penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, pengamat, pembaca, pendengar, dan khalayak ramai pada umumnya.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa bentuk penyajian adalah kesatuan unsur-unsur yang disusun dengan cara terstruktur. Unsur-unsur itu saling berkaitan dan saling mendukung dalam penampilan kesenian kasidah rebana dalam penyajian seni pertunjukan dalam tradisi maarak bungo lamang. Unsur-unsur itu meliputi: 1) pemain,

2) kostum, 3) lagu, 4) alat musik, 5) waktu dan tempat pertunjukan, serta 6) penonton.

## 2. Rebana

Rebana dikenal sebagai salah satu instrument khas pengiring alunan musik atau syair-syair arab. Alat musik membranofon yang dilapis dengan kulit kambing yang dikeringkan tersebut memiliki sejarah yang demikian tua.

Menurut Gus Mied Baidlowi (<http://gusmied.blogspot.com/2007/10/latar-belakang-hadlrah-dan.html> diakses tanggal 7 Februari 2014):

“Secara historis, telah maklum bahwasanya masyarakat Madinah pada abad ke-6 telah menggunakan rebana sebagai musik pengiring dalam acara penyambutan atas kedatangan Baginda Nabi Muhammad SAW yang hijrah dari Makkah. Masyarakat Madinah kala itu menyambut kedatangan Beliau dengan qasidah *Thaala'al Badru* yang diiringi dengan rebana, sebagai ungkapan rasa bahagia atas kehadiran seorang Rasul ke bumi itu.”

Selanjutnya Gus Mied Baidlowi (<http://gusmied.blogspot.com/2007/10/latar-belakang-hadlrah-dan.html>, diakses tanggal 7 Februari 2014), menyampaikan bahwa:

Kemudian rebana digunakan sebagai sarana dakwah para penyebar Islam. Dengan melantunkan syair-syair indah yang diiringi rebana, pesan-pesan mulia agama Islam mampu dikemas dan disajikan lewat sentuhan seni artistic musik Islami yang khas.

Di samping itu, Gary D. Cook, dalam [http://id.wikipedia.org/wiki/Instrumen\\_musik\\_perkusi](http://id.wikipedia.org/wiki/Instrumen_musik_perkusi) (diakses Tanggal 25 April 2014), menyatakan bahwa:

Rebana adalah gendang berbentuk bundar dan pipih. Bingkai berbentuk lingkaran dari kayu yang dibubut, dengan salah satu sisi untuk ditepuk berlapis kulit kambing. Kesenian di Malaysia, Brunei, Indonesia dan Singapura yang sering memakai rebana adalah musik irama padang pasir, misalnya, gambus, kasidah dan hadroh.

### 3. Kasidah

Pengertian kasidah yang terdapat dalam khazanah kesusasteraan Indonesia mirip dengan kasidah yang ada dalam sastra Arab. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1988:493) dikatakan bahwa kasidah merupakan “bentuk puisi, berasal dari kesusasteraan Arab, bersifat pujian (satire, keagamaan), biasanya dinyanyikan (dilagukan)”. Meskipun demikian, istilah tersebut berbeda dengan istilah yang sama yang terdapat dalam ungkapan “lagu kasidah” yang umumnya berbahasa Indonesia.

Istilah kasidah menurut Ma'luf dan Cowan (dalam <http://teknologi19.wordpress.com>, diakses Tanggal 7 Februari 2014), berasal dari kata *qasada* yang salah satu bentuk infinitifnya ialah *qasid* atau *qasidah* dan berarti ‘dimaksudkan’, ‘disengaja’, dan ‘ditujukan kepada sesuatu’ Selanjutnya Al-Hasyimi (dalam <http://teknologi19.wordpress.com> diakses Tanggal 7 Februari 2014), mengungkapkan bahwa qasidah ialah syair yang larik-larik baitnya sempurna. Sebuah sya'ir disebut kasidah karena kesempurnaannya dan kesahihan *wazannya*, karena pengungkapnya menjadikannya sebagai hiburan, menghiasinya dengan kata-kata yang baik dan terpilih; karena kasidah itu diungkapkan dari hatinya dan perasaannya, bukan dari penalarannya semata.

Sementara itu Nicholson (dalam <http://teknologi19.wordpress.com>, diakses Tanggal 7 Februari 2014), menegaskan bahwa pengertian kasidah itu berpusat pada masalah bentuk struktur, persajakan akhir, dan jumlah baitnya. Mirip dengan Nicholson di atas ialah pendapat Houtsma (dalam <http://teknologi19.wordpress.com>, diakses Tanggal 7 Februari 2014), yang mengatakan bahwa kasidah merupakan sebuah istilah yang menunjukkan suatu jenis sya'ir yang sangat panjang. Kata kasidah itu sendiri menunjukkan kepada fungsinya, yaitu ditujukan untuk memuji ("madaha") kabilahnya atau seseorang, sehingga si penyair beroleh suatu hadiah, atau dimaksudkan untuk mencela suatu kabilah atau seseorang yang dibencinya.

Pengertian tentang Kasidah juga terdapat dalam Kamus Musik yang disusun oleh Pono Banoe (2003: 347), menyatakan bahwa:

**Qasidah:** Lagu yang bernafaskan Islam yang melodi/alur nadanya berakar/berorientasi pada lagu Timur Tengah. Di Indonesia secara umum diartikan sebagai lagu dakwah Islam. Di berbagai wilayah Indonesia terdapat berbagai sebutan bagi lagu-lagu qasidah; mawalan, taghoni, majruran, samrah, nasyid, dan sebagainya. Di Timur Tengah Lagu yang bersifat ritual ini disebut aghani-l-munajjah.

**Qasidah Rebana:** Kasidah yang penyajian lagu-lagunya dengan iringan perangkat rebana, dimainkan oleh kelompok penyanyi (penyaji) qasidah sendiri. Pola ritme rebana adalah pola ritme Timur Tengah, seperti: **zahiffah** bersukat 4, **taktuba** bersukat 8, **syarah** bersukat 6, **misri/baladi** bersukat 4, **wahdah-wahdah** bersukat 8, **zaffin** bersukat 8, dan sebagainya.

Lagu-lagu kasidah rebana berdasarkan tanggana tradisional Timur Tengah yang selain memiliki scala nada diatonik, juga memiliki kandungan nada-nada mikrotonik seperti terdapat dalam alunan tanggana: **al-bayat** (bayati), **al rast** (rast), **al sika** (sika), **al 'ajam** ('ajam), **al nahawand** (nahawand), **al nakriez** (nakriez), **al hijaz** (hijaz), **al hijaz kar** (hijaz kar), **al saba** (sobat).

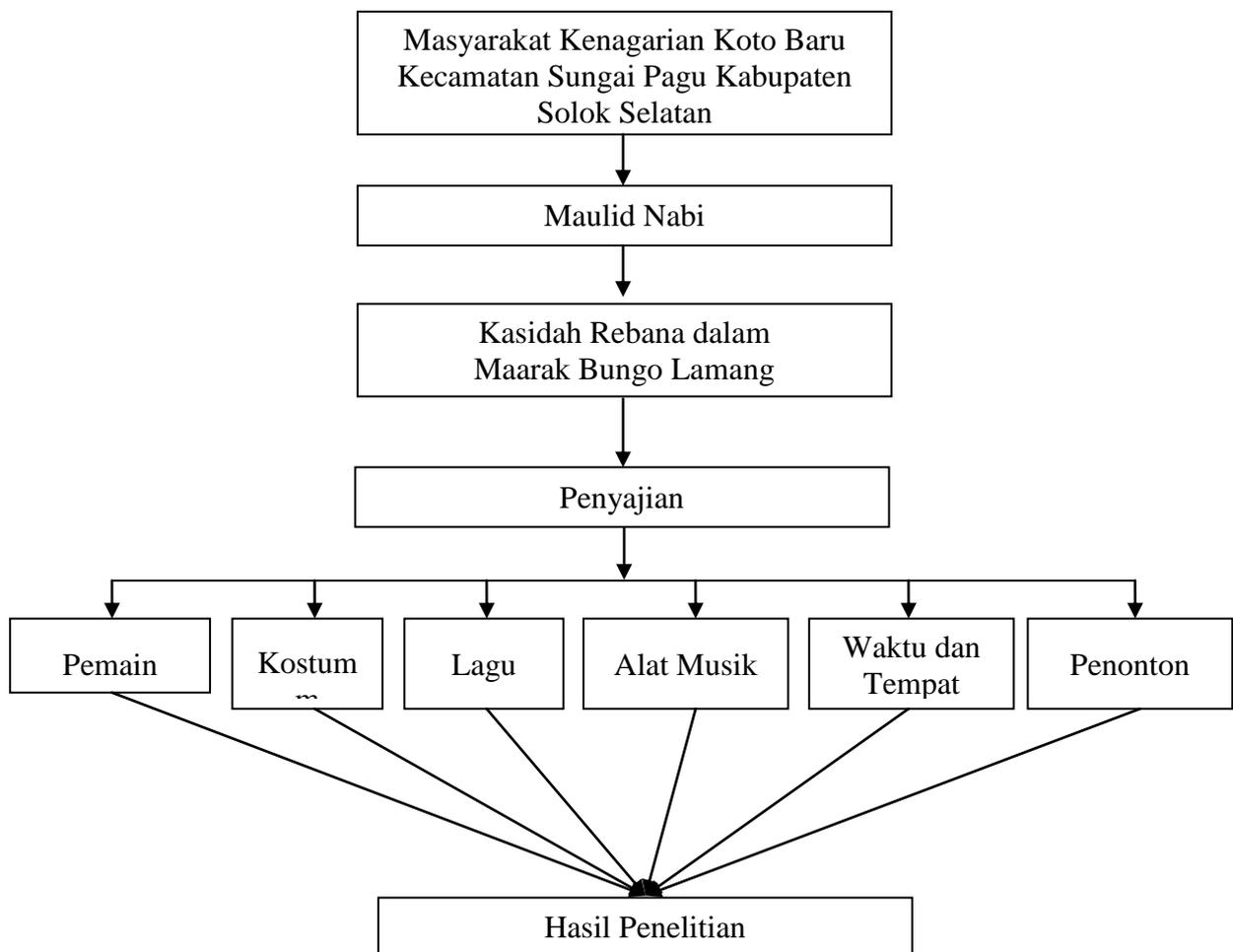
#### **4. Musik Tradisi**

Menurut Banoe (2003: 288) musik merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami oleh manusia. Selanjutnya Banoe (2003: 288) menjelaskan bahwa: “musik daerah atau musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di daerah-daerah”. Dengan kata lain, musik tradisi ialah musik yang berakar pada tradisi salah satu atau beberapa suku di suatu wilayah tertentu. Musik tradisi memiliki karakteristik yang khas, yakni syair dan melodinya menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat. Hampir di seluruh wilayah Indonesia mempunyai seni musik tradisional yang khas. Keunikan tersebut bisa dilihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk/organologi instrumen musiknya.

Apa yang telah penulis paparkan berkaitan dengan penjelasan para ahli tentang pokok pikiran yang berhubungan dengan masalah yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, akan penulis jadikan sebagai tolak ukur atau pedoman dalam rangka menemukan dan mendeskripsikan penyajian kasidah rebana dalam tradisi maarak bungo lamang pada acara Maulid Nabi di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dipaparkan sebagai berikut. Pertama, penulis menguraikan dan menjelaskan tentang keberadaan masyarakat Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan secara umum. Kemudian dilanjutkan pada kegiatan penyajian kesenian kasidah rebana dalam maarak bungo lamang dengan semua unsur-unsur pendukungnya. Untuk itu diuraikan dengan skema sebagai berikut.



**Gambar 1**

**Skema Kerangka Konseptual**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesenian kasidah rebana yang hidup, tumbuh, dan berkembang di Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, merupakan salah satu kesenian yang cukup mendapat perhatian di kalangan masyarakat. Oleh masyarakat Kecamatan Sungai Pagu, kesenian kasidah rebana disajikan dalam berbagai kegiatan sosial budaya, misalnya kegiatan atau acara Khatam Al-Qur'an, acara Pernikahan, acara Penyambutan Tamu, acara Sunatan, serta acara peringatan hari-hari besar Islam.

Kesenian kasidah rebana bukanlah merupakan kesenian asli masyarakat Kecamatan Sungai Pagu, tetapi merupakan kesenian bernafaskan Islam yang tumbuh dan berkembang seiring dengan tumbuh kembangnya agama Islam di Alam Surambi Sungai Pagu pada umumnya. Di samping kesenian kasidah rebana yang sudah menjadi tradisi bermusik masyarakat Kecamatan Sungai Pagu, *maarak bungo lamang* juga sudah mentradisi pula dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Maarak bungo lamang adalah suatu tradisi yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat di Kenagarian Koto Baru. Acara tersebut diikuti oleh masyarakat Kenagarian Koto Baru yang meliputi Jorong Lubuak Jaya, Jorong Kampuang Nan Limo dan Jorong Bariang Rao-rao. Adapun peserta maarak bungo lamang tersebut adalah anak-anak SD, SMP, SMA, dan anak-anak surau serta ibu-ibu majelis ta'lim.

Prosesi arak-arakan bungo lamang dimulai dengan menyajikan kesenian tradisional *dikia rabana* pada pagi harinya di mesjid Raya Koto Baru. Pada arak-arakan itu peserta menempuh perjalanan yang lumayan jauh dengan mengelilingi tiga jorong yang ada di Kenagarian Koto Baru, yaitu Jorong Kampuang Nan Limo, lalu melewati Jorong Lubuak Jaya, kemudian melewati Jorong Bariang Rao-Rao. Semua peserta yang mengikuti arak-arakan dinilai oleh dewan juri. Bagi yang paling rapi dan teratur, maka barisan itulah yang diputuskan sebagai juara. Setelah melalui perjalanan yang cukup jauh dengan melewati tiga jorong tersebut di atas, para peserta arak-arakan mengakhiri perjalanannya di garis finish yang bertempat di depan Masjid Raya Koto Baru Jorong Kampuang Nan Limo Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan.

Pada awalnya, tradisi maarak bungo lamang dalam memperingati Maulid Nabi oleh masyarakat Kecamatan Sungai Pagu, kesenian yang disajikan adalah dzikir rebana. Seiring dengan berkembangnya kesenian kasidah rebana di kalangan masyarakat, serta dengan mempertimbangkan bahwa acara arak-arakan bungo lamang merupakan kegiatan hiburan dalam kegiatan Maulid Nabi, maka masyarakat memutuskan untuk menyajikan kesenian rebana dalam kegiatan tersebut. Sementara dzikir rebana cukup disajikan di Mesjid sebagai pengantar sebelum kegiatan arak-arakan bungo lamang dimulai.

## **B. Saran**

Berkaitan dengan penyajian kesenian kasidah rebana dalam tradisi arak-arakan bungo lamang dalam memperingati Maulid Nabi, tidak dapat dipungkiri bahwa tradisi tersebut sudah menjadi ajang yang diselenggarakan secara rutin oleh masyarakat Kecamatan Sungai Pagu. Oleh sebab itu, beberapa hal yang diharapkan dari fenomena tersebut adalah:

1. Penyajian kasidah rebana dalam tradisi maarak bungo lamang pada peringatan Maulid Nabi dalam Masyarakat Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, layak dipertahankan.
2. Eksistensi penyajian kasidah rebana dalam tradisi maarak bungo lamang yang sangat baik di tengah-tengah masyarakat, diharapkan mendapat perhatian yang memadai oleh pemerintah setempat.
3. Untuk lebih memperkenalkan penyajian kasidah rebana dalam tradisi maarak bungo lamang ke wilayah yang lebih luas, diharapkan instansi seperti dinas kepariwisataan ikut terlibat dalam mempromosikan kesenian tersebut dalam bentuk agenda kepariwisataan Kabupaten Solok Selatan.
4. Untuk lebih menggairahkan keberadaan kesenian rebana dalam kehidupan masyarakat di Kenagarian Koto Baru, hendaknya pemerintah setempat memberikan insentif kepada kelompok-kelompok kesenian kasidah rebana yang ada di nagari tersebut.

Semoga dengan keterlibatan berbagai pihak dalam menangani keberadaan seni budaya khususnya kesenian khasidah rebana yang ada di Kenagarian Koto Baru, menjadikan kesenian tersebut sebagai kebanggaan

tidak hanya bagi masyarakat Nagari Koto Baru, tetapi menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Solok Selatan pada umumnya.